

**ANALISIS PERAN AGROINDUSTRI DALAM
PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN
TANAMAN PANGAN DI JAWA TIMUR**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Rizki Valentina S W
125020100111018**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

ANALISIS PERAN AGROINDUSTRI DALAM PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI JAWA TIMUR

Rizki Valenina Semi Wilujeng
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas#
Email: rizkivalentin@gmail.com

ABSTRAK

Kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Jawa Timur disumbang oleh sub-sektor tanaman pangan sebesar 41,32 persen rata-rata tahun 2010 hingga 2015. Penurunan produksi dan luas panen di sektor pertanian tanaman pangan Jawa Timur dan impor tanaman pangan yang terjadi menjadi permasalahan tersendiri dalam upaya pengembangan sektor pertanian tanaman pangan di Jawa Timur. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menentukan komoditas yang menjadi unggulan di sub-sektor tanaman pangan dan melihat peranan dari sektor agroindustri sebagai sektor yang dianggap mampu dalam mendorong pengembangan tanaman pangan di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, eksploratif dengan analisis pemetaan komoditas unggulan yang ditentukan dari besarnya nilai RCA (*Revealed Comparative Advantages*) dan TBI (*Trade Balance Index*). Berdasarkan hasil analisis pemetaan ditemukan bahwa ubi kayu menjadi komoditas unggulan di Jawa Timur. Namun peranan dari agroindustri pada komoditas ubi kayu di Jawa Timur masih sangat rendah. Preferensi perdagangan ubi kayu yang cenderung ekspor didukung dengan rendahnya peranan sektor agroindustri pada komoditas ubi kayu. Padahal jika dilihat kembali impor komoditas ubi kayu dalam bentuk olahan setengah jadi maupun segar yang masih terjadi mengindikasikan bahwa masih terjadi kelangkaan ubi kayu sebagai bahan baku industri di tingkat domestik.

Kata Kunci : Tanaman pangan, Agroindustri, Jawa Timur.

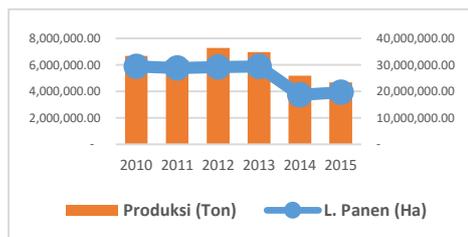
A. PENDAHULUAN

Jawa Timur sebagai salah satu lumbung pangan nasional memiliki kontribusi yang besar terhadap produksi pertanian nasional. Sektor pertanian Jawa Timur menyumbang PDRB Jawa Timur pada urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan. Walaupun perkembangan *share* sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB yang cenderung menurun, namun peran sektor pertanian sebagai *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur masih sangat besar (Bapeda Jatim, 2015).

Kontribusi sektor pertanian di Jawa Timur tidak lepas dari besarnya kontribusi masing-masing sub-sektor pertanian didalamnya, dari lima sub-sektor dalam sektor pertanian dalam PDRB Jawa Timur 41,32 persen rata-rata tahun 2010 hingga 2015 disumbang oleh sub-sektor tanaman pangan. Namun besarnya kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan masih terdapat persoalan dalam pengembangan tanaman pangan di Jawa Timur. Apabila dilihat dari produksi dan luas panen tanaman pangan Jawa Timur menunjukkan bahwa sejak tahun 2012 produksi dan luas panen tanaman pangan Jawa Timur terus mengalami penurunan.

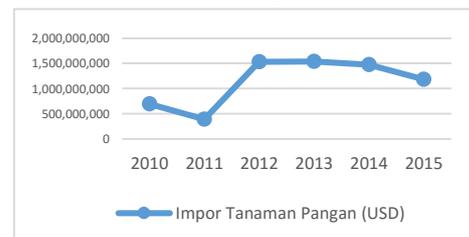
Gambar 1 Persoalan dalam Pengembangan Tanaman Pangan di Jawa Timur

Panel a. Perkembangan Produksi dan Luas Panen Tanaman Pangan



Sumber: BPS Jawa Timur, 2015.

Panel b. Perkembangan Impor Tanaman Pangan



Sumber: BPS, 2016.

Peningkatan impor pada komoditas tanaman pangan yang cukup besar dari tahun 2011 ke tahun 2012 juga menjadi salah satu indikasi terjadinya penurunan produksi dan luas panen tanaman pangan di Jawa Timur. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pengembangan komoditas di sub-sektor tanaman pangan Jawa Timur menjadi sangat penting. Hal ini berkaitan dengan besarnya penduduk Jawa Timur yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani di sub-sektor tanaman pangan. Oleh karenanya tujuan dari penelitian ini adalah pertama dengan menentukan komoditas yang menjadi unggulan di sub sektor pertanian tanaman pangan Jawa Timur. Kedua, dalam upaya pengembangan komoditas unggulan maka perlu dilihat peranan dari sektor agroindustri sebagai sektor yang terkait dalam upayanya mendorong pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Jawa Timur.

B. KAJIAN TEORI

Komoditas unggulan juga sering disebut sebagai komoditas yang memiliki nilai keunggulan komparatif tinggi. Keunggulan komparatif bagi suatu komoditi dalam suatu daerah menunjukkan bahwa komoditi tersebut lebih baik atau unggul secara relatif dibandingkan komoditi lain di daerah tersebut. Nilai keunggulan komparatif secara umum dapat dilihat dari besarnya arus perdagangan suatu negara, salah satunya dapat dilihat dari besarnya pergerakan neraca perdagangan negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional (Salvatore, 2012). Keunggulan komparatif merupakan kondisi yang muncul ketika suatu negara melakukan perdagangan internasional (Boediono, 2012).

Menurut Adam Smith, perdagangan didasarkan pada keunggulan absolut atau manfaat yang diasumsikan diperoleh oleh dua negara. Diibaratkan ketika sebuah negara mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menjual sebagian dari output komoditas tersebut. Teori keunggulan absolut atau keunggulan mutlak menyatakan apabila suatu negara dengan kemampuan produksi pada semua barang akan melakukan ekspor, dan tidak sama sekali melakukan impor. Namun teori keunggulan absolut hanya dapat menjelaskan bahwa suatu negara akan melakukan ekspor maupun impor bergantung hanya pada besarnya produksi yang dihasilkan dalam dua komoditas kedua negara saja (Boediono, 2012).

Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh David Ricardo bahwa suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah, dalam teorinya "*The Law of Comparative Advantage*" (1823), menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditas jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam memproduksi komoditas ekspor pada komoditas yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Komoditas ini membuat negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif dan akan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997).

Teori Ricardian melihat perdagangan internasional yang dilakukan suatu negara adalah apabila harga produksi yang dikeluarkan lebih efisien dalam artian lebih rendah untuk melakukan impor dan lebih tinggi untuk melakukan ekspor. Secara umum, teori David Ricardo mengatakan bahwa negara akan mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dilihat dari setiap harga yang dikeluarkannya. Suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan negara lain bila negara tersebut berspesialisasi dalam komoditas yang dapat diproduksi dengan lebih efisien (mempunyai keunggulan absolut) dan mengimpor komoditas yang kurang efisien (mengalami kerugian absolut) (Boediono, 2012).

Dalam perkembangannya teori keunggulan komparatif modern yakni teori Hecksher-Ohlin (1933), menunjukkan bahwa perbedaan bawaan faktor (produksi) antar negara merupakan determinasi perdagangan yang paling penting. Teori Hecksher-Ohlin menganggap bahwa sebuah negara akan mengekspor komoditas yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan negara akan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu. Dalam teori modern menurut Hechscher-Ohlin, tidak ada *output* yang diproduksi hanya dengan satu *input* dan negara manapun yang melakukan perdagangan akan memiliki substitusi impor industri (tidak terspesialisasi sepenuhnya). Ketika produksi suatu komoditas yang tidak memenuhi permintaan bukan berarti komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif yang tinggi, melainkan karena komoditas tersebut tidak terspesialisasi dengan sempurna atau bisa disebut sebagai komoditas substitusi impor. (Boediono, 2012)

Komoditas unggulan yang memiliki nilai keunggulan komparatif yang besar umumnya merupakan komoditas yang berada pada sektor basis. Sektor basis merupakan sektor yang dianggap mampu menarik perkembangan di sektor lain yang berkaitan. Sesuai dengan konsep teori ekonomi basis maka komoditas yang menjadi unggulan juga memiliki peranan tersendiri bagi pertumbuhan sektor yang berkaitan. Sektor lain yang memiliki peranan akan mampu mendorong peningkatan permintaan pada sektor yang memiliki keunggulan. Berdasarkan teori basis secara ringkas konsep teori penelitian ini adalah dengan melihat adanya hilirisasi di sektor pertanian akan menguntungkan bagi sektor agroindustri demikian juga akan berdampak pada pengembangan di sektor pertanian sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan eksploratif. Jenis data yang digunakan adalah sekunder yakni data ekspor dan impor komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu) selama tahun 2005 hingga 2015 Provinsi Jawa Timur dan Indonesia. Metode analisis yang dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan pada komoditas tanaman pangan di Jawa Timur. Analisis pemetaan di tentukan dari besarnya nilai RCA (*Revelead Comparatif Advantages*) dan TBI (*Trade Balance Indeks*) komoditas tanaman pangan Jawa Timur.

RCA digunakan untuk menentukan tingkat keunggulan komparatif tanaman pangan di Jawa Timur. Apabila nilai RCA yang lebih besar dari 1 maka akan menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan di Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif, begitu sebaliknya apabila nilai RCA kurang dari 1 maka menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Rumus perhitungan RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA_{it} = \left[\frac{X_{ijt} / \sum X_{jt}}{\sum_j \sum X_{it} / \sum_j \sum X_t} \right]$$

Dimana :

RCA_{it} = RCA komoditas produk “i” di tahun “t”

X_{ijt} = ekspor komoditas pada produk “i” dari provinsi “j” di tahun “t”

$\sum X_{jt}$ = total ekspor komoditas dari provinsi “j” di tahun “t”

$\sum_j \sum X_{it}$ = ekspor komoditas pada produk “i” Indonesia di tahun “t”

$\sum_j \sum X_t$ = total ekspor komoditas Indonesia di tahun “t”

Analisis TBI merupakan indeks pengukuran yang dihasilkan dari perhitungan yang diperoleh dari net ekspor atau impor dibagi dengan total perdagangan. Analisis perhitungan indeks perdagangan ini menunjukkan derajat keseimbangan suatu komoditas dalam suatu negara dalam neraca perdagangan. Nilai TBI adalah kisaran -1 dan 1, semakin mendekati -1 maka menunjukkan bahwa terjadi net importer artinya impor lebih besar daripada ekspor demikian juga sebaliknya. Rumus perhitungan TBI adalah sebagai berikut:

$$TBI_{it} = \frac{(X_{it} - M_{it})}{(X_{it} + M_{it})}$$

Dimana:

TBI_{it} = TBI komoditas produk “i” di tahun “t”

X_{it} = Ekspor komoditas produk “i” Jawa Timur di tahun “t”

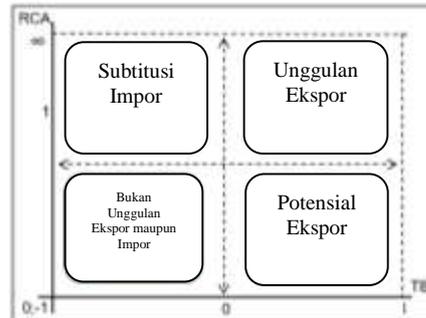
M_{it} = Impor pada komoditas produk “i” Jawa Timur di tahun “t”

Berdasarkan perhitungan nilai RCA dan TBI maka selanjutnya dilakukan pemetaan dari nilai perhitungan RCA dan TBI. Di dalam pemetaan ini selanjutnya akan terbentuk empat kuadran, pengkategorian kuadran ini berdasarkan besarnya nilai RCA dan TBI komoditas setiap tahunnya. Apabila komoditas tanaman pangan nantinya berada di kuadran satu, maka menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan produk unggulan ekspor dimana nilai $RCA \geq 1$ dan $TBI \geq 0$. Komoditas unggulan ekspor yang termasuk dalam kuadran ini merupakan komoditas dengan produksinya yang melimpah umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor selain itu komoditas ini juga selalu mengalami surplus dalam neraca perdagangan.

Kuadran dua menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan substitusi impor dengan nilai $RCA \geq 1$ dan $TBI \leq 0$. Komoditas yang masuk dalam kuadran ini menunjukkan bahwa dengan produksinya yang melimpah tidak digunakan untuk memenuhi

kebutuhan ekspor melainkan lebih banyak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan domestik, sehingga dalam neraca perdagangan dapat dilihat bahwa komoditas ini selalu mengalami defisit. Berikut adalah grafik model pemetaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Gambar 2. **Grafik Model Pemetaan Komoditas**



Sumber : Widodo, 2005.

A. PEMBAHASAN

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja, namun tingkat penyerapan tenaga kerja sektor ini beberapa tahun kebelakang semakin menurun. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2008 masih mencapai 43 persen, melambat menjadi 42 persen pada tahun 2009 dan 2010, dan menjadi 39 persen pada tahun 2011 dan 2012. Sektor pertanian merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah, karena kontribusinya yang besar dan daya dukung sektor ini terhadap perkembangan sektor industri dan perdagangan yang cukup besar (BPS Jawa Timur, 2016). Jumlah rumah tangga usaha pertanian sub-sektor tanaman pangan adalah sebanyak 3.673.349 rumah tangga. Walaupun demikian besarnya penduduk yang bekerja di sub-sektor pertanian tanaman pangan malah menyebabkan tingginya angka kemiskinan di Jawa Timur (BPS Jawa Timur, 2016).

Sektor pertanian Jawa Timur khususnya di sub sektor tanaman pangan, merupakan sektor yang kuat dan mampu dalam menopang serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur. Selain itu sektor pertanian secara umum masih memiliki keterkaitan yang besar bagi pertumbuhan sektor lain di Jawa Timur. Konsep pembangunan ekonomi menyebutkan bahwa suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan jika sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi dan mampu menarik pertumbuhan sektor lain sehingga mampu memberikan pengaruh yang besar kepada seluruh perekonomian suatu wilayah.

Hal ini sesuai dengan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur yakni sektor agroindustri yang menjadi unggulan, karena *leading sector* Jawa Timur adalah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sektor agroindustri di Jawa Timur menjadi jembatan utama menuju pembangunan sektor industri yang berkaitan erat dengan upaya pembangunan sektor pertanian sebagai bahan baku utama kegiatannya. Agroindustri memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar, dari hulu ke hilir terhadap sektor pertanian. Agroindustri menggunakan bahan baku hasil pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau kegiatan industri lain (Saragih, 1992).

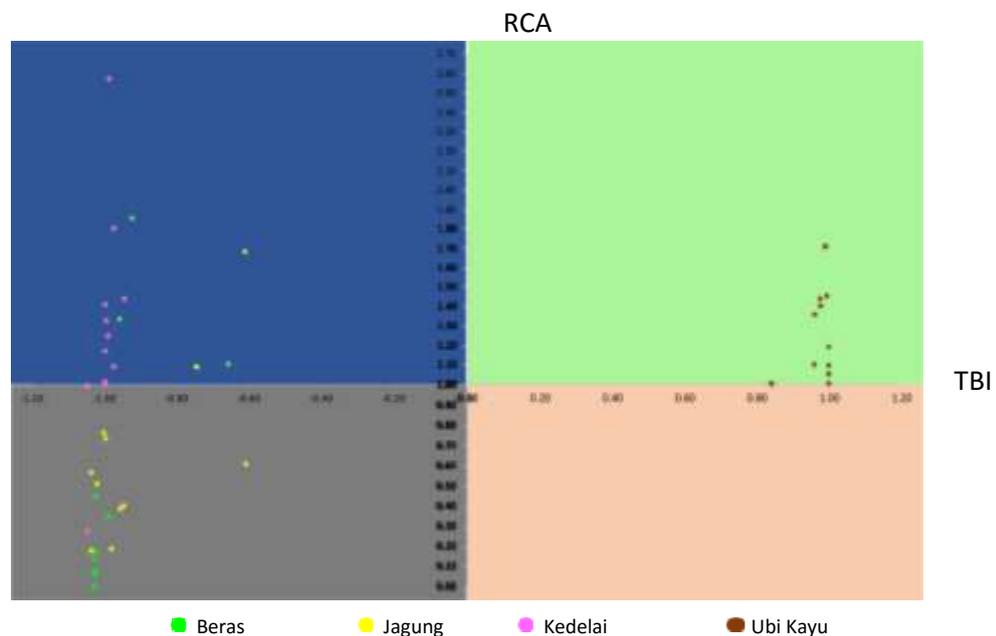
Berdasarkan tabel input-output Jawa Timur 2008 dapat dilihat bahwa agroindustri merupakan kelompok sektor yang unggul jika dilihat kontribusinya dalam PDRD Jawa Timur. Agroindustri merupakan sektor kedua yang memberikan kontribusi PDRB terbesar setelah perdagangan yakni dengan nilai 123,81 triliun rupiah atau sebesar 19,92% dari total 621,58 triliun. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa perkembangan sektor industri pengolahan di Jawa Timur didominasi oleh sektor agroindustri. Selain itu agroindustri merupakan sektor kedua yang memberikan kontribusi PDRB terbesar setelah perdagangan yakni dengan nilai 123,81 triliun rupiah atau sebesar 19,92% dari total 621,58 triliun. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa perkembangan sektor industri pengolahan di Jawa Timur didominasi oleh sektor agroindustri.

Nilai ekspor antar provinsi maupun luar negeri sektor agroindustri Jawa Timur menempati posisi teratas dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini merupakan salah satu bukti

bahwa sektor agroindustri Jawa Timur memiliki daya saing dan nilai jual yang tinggi dalam pangsa pasar domestik maupun dunia. Nilai ekspor agroindustri sebesar 45,71 persen untuk sumbangannya dalam ekspor luar negeri, dan sebesar 42,90 persen sumbangannya dalam ekspor antar provinsi. Namun besarnya nilai ekspor sektor agroindustri Jawa Timur diikuti pula dengan impornya. Secara keseluruhan nilai impor Jawa Timur di tahun 2008 mencapai 135,1 triliun rupiah, sedangkan di tahun 2006 nilainya sebesar 98,77 triliun rupiah.

Agroindustri Jawa Timur memiliki daya serap pengangguran sekaligus kemiskinan yang cukup besar bagi penduduk Jawa Timur. Komoditas pertanian utamanya pertanian tanaman pangan sangat penting dalam pertumbuhan produksi agroindustri Jawa Timur. Hal ini karena perkembangan agroindustri Jawa Timur paling besar berada di industri makanan dan minuman. Agroindustri Jawa Timur memiliki kemampuan daya saing yang tinggi bagi ekspor luar negeri, namun disisi lain industri Jawa Timur masih banyak melakukan impor pada beberapa bahan baku setengah jadi khususnya industri-industri di sub-sektor agrondustri. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya ketergantungan impor beberapa bahan baku dalam pengembangan agroindustri di Jawa Timur.

Gambar 3. Hasil Pemetaan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan Jawa Timur



Sumber : Penulis, 2017

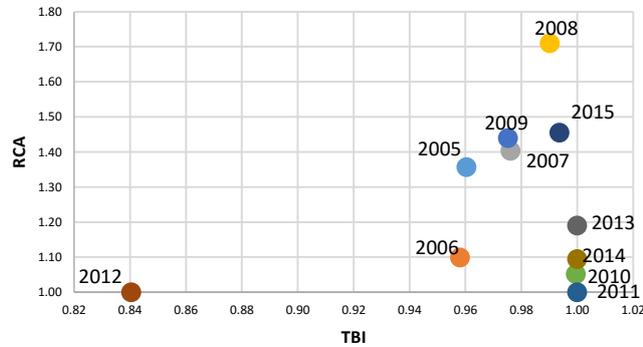
Berdasarkan grafik pemetaan hasil perhitungan nilai RCA dan TBI keempat komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa hanya satu komoditas yang masuk dalam kuadran unggulan ekspor yakni komoditas ubi kayu. Komoditas yang masuk dalam kuadran ini menunjukkan bahwa besarnya produksi dari komoditas ubi kayu di Jawa Timur melimpah dan kebutuhan untuk ekspor lebih besar dari kebutuhan domestik. Oleh karenanya komoditas ubi kayu merupakan komoditas unggulan ekspor sejak tahun 2005 hingga 2015.

Komoditas lainnya seperti padi, jagung dan kedelai berada di kuadran lain yakni kuadran substitusi impor dan kuadran bukan unggulan ekspor maupun impor. Ketiga komoditas ini yakni padi, jagung dan kedelai hanya masuk dalam kuadran substitusi impor selama beberapa tahun saja dan lebih banyak berada di kuadran bukan unggulan ekspor maupun impor. Pada beberapa tahun dalam komoditas yang masuk dalam kuadran substitusi impor menunjukkan bahwa komoditas ini mampu bersaing dengan produksi yang melimpah, namun besarnya kebutuhan domestik menyebabkan impor masih terjadi pada komoditas tersebut.

Komoditas Ubi Kayu berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA dan TBI. Nilai RCA Ubi Kayu dari tahun 2005 hingga 2015 menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 1, artinya komoditas

Ubi Kayu memiliki nilai keunggulan komparatif. Nilai TBI Ubi Kayu dari tahun 2005 hingga 2015 menunjukkan lebih besar dari 0, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Ubi Kayu di Jawa Timur menjadi provinsi eksportir (*net-exportir*). Berikut Grafik perkembangan nilai RCA dan TBI Ubi Kayu dari tahun 2005 ke 2015.

Gambar 4. Grafik Pergerakan Nilai RCA dan TBI Ubi Kayu



Sumber : Penulis, 2017.

Berdasarkan grafik nilai pergerakan nilai RCA dan TBI ubi kayu dapat dilihat bahwa nilai RCA ubi kayu cenderung mengalami penurunan, berbeda dengan nilai TBI yang menunjukkan bahwa semakin tahun nilainya semakin bertambah. Nilai RCA ubi kayu justru mengalami penurunan terbesar di tahun 2012 begitu juga dengan nilai TBI hanya sebesar 0,84 yang sebelumnya 1,00 di tahun 2011. Namun kondisi ini kembali meningkat di tahun 2013 dimana nilai RCA sebesar 1,19 dan TBI sebesar 1,00.

Namun jika dilihat perkembangan posisi nilai RCA maupun TBI Ubi Kayu selama dari tahun 2005 ke 2015 tidak menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar dimana nilai tahun 2005 nilai RCA 1,36 dan TBI 0,96 sedangkan di tahun 2015 hanya mengalami sedikit peningkatan nilai RCA 1,46 dan TBI 0,99. Walaupun demikian nilai RCA Ubi Kayu selalu lebih besar dari 1 dan Nilai TBI Ubi Kayu juga selalu lebih besar dari 0, kondisi inilah yang menyebabkan Ubi Kayu bisa menjadi salah satu komoditas yang menjadi unggulan ekspor dari keempat komoditas pertanian tanaman pangan lainnya.

Ubi kayu sebagai komoditas unggulan dari hasil pemetaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produksi ubi kayu di Jawa Timur yang melimpah lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor dibandingkan untuk kebutuhan konsumsi domestik. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat pangsa pasar ubi kayu di perdagangan dunia lebih potensial dibandingkan dengan di domestik. Kondisi ini didukung dengan kemampuan produksi ubi kayu sendiri di tingkat nasional. Ubi kayu memang layak disebut sebagai komoditas unggulan jika dilihat dari segi produksinya. Walaupun demikian profil ekspor ubi kayu Indonesia demikian juga di Jawa Timur secara umum masih dijumpai adanya ekspor pada komoditas ubi kayu dalam bentuk segar ataupun olahan sederhana.

Ekspor ubi kayu Indonesia dalam bentuk olahan dalam bentuk pati ubi kayu (*cassava flour*), ubi kayu keping kering (*cassava shredded*) dan ubi kayu pelet (*cassava pellets*) terutama ke Taiwan, Philipina, Australia, Malaysia, Inggris dan Brunei Darusalam. Sedangkan impor ubi kayu Indonesia umumnya dalam bentuk pati ubi kayu (*cassava flour*), ubi kayu kepingan kering (*cassava shredded*) dan ubi kayu pelet (*cassava pellets*) terutama berasal dari Thailand, Vietnam dan Myanmar (kementriaan pertanian, 2015). Walaupun menjadi komoditas yang cenderung ekspor masih dijumpai adanya impor pada komoditas ubi kayu domestik.

Kondisi ini berkaitan dengan kemampuan rendahnya kontinuitas produksi ubi kayu domestik yang masih selain itu standar kualitas produk ubi kayu yang belum memenuhi standar bagi industri-industri nasional. Badan Pusat Statistik mencatat Indonesia masih mengimpor ubi kayu atau singkong. Impor singkong pada Maret 2016 mencapai 987,5 ton atau senilai US\$ 191.093. Impor singkong mayoritas didatangkan dari Vietnam. Penyebab impor lainnya bukan karena kekurangan produksi, tetapi produk ubi kayu nasional belum semuanya memiliki standar kualitas Hazard Analysis Critical Control Point Specification (HACCP) (Agustinus, 2016).

Berdasarkan hasil pemetaan dan fakta terkait komoditas unggulan maka dapat ditarik beberapa implikasi terkait peranan agroindustri pada komoditas ubi kayu dalam pengembangannya di tingkat domestik. Jika dilihat dari profil ekspor ubi kayu yang cukup tinggi di Jawa Timur menjadi bukti bahwa petani ubi kayu lebih memilih untuk melakukan ekspor. Preferensi perdagangan ubi kayu cenderung untuk ekspor, kondisi ini akan berpotensi bagi ketersediaan ubi kayu di tingkat domestik maupun nasional sehingga akan terjadi kelangkaan pemenuhan industri di tingkat domestik. Padahal jika dilihat prospek pengembangan agroindustri ubi kayu domestik sangat tinggi, dilihat dari cukup tingginya impor bahan baku penolong industri yang salah satunya adalah olahan dari ubi kayu.

Prospek pengembangan agroindustri ubi kayu di Jawa Timur cukup tinggi jika dilihat dari perkembangan peningkatan industri-industri yang terkait dengan bahan baku dari olahan ubi kayu. Umumnya industri-industri pengolahan seperti industri makanan dan minuman di Indonesia dan juga di Jawa Timur lebih banyak membutuhkan bahan baku ubi kayu dalam bentuk olahan atau setengah jadi seperti pati atau tepung ubi kayu. Propek agroindustri ubi kayu dapat dilihat dari perkembangan industri pati atau tepung ubi kayu sendiri.

Industri pengolahan yang menggunakan bahan baku pati ubi kayu di Jawa Timur terus mengalami peningkatan, sejalan dengan pertumbuhan industri makanan dan minuman yang paling tinggi dilihat dari sari sharenya dalam PDRB Jawa Timur. Industri-industri pengolahan inilah yang nantinya berpotensi besar dalam penyerapan hasil industri olahan ubi kayu setengah jadi seperti pati ubi kayu. Oleh karenanya industri pati ubi kayu sangat potensial apabila mampu dikembangkan dengan baik di Provinsi Jawa Timur, karena dapat mengurangi besarnya impor bahan baku penolong yang dilakukan Jawa Timur.

Apabila dilihat dari kontribusi Jawa Timur yang besar dalam menyumbang perkembangan industri pati ubi kayu, bahkan terbesar kedua setelah Provinsi Lampung, kebutuhan untuk pemenuhan industri domestik Jawa Timur belum sepenuhnya bisa dikatakan terpenuhi mengingat masih tingginya impor bahan baku penolong di Jawa Timur yang relatif besar. Permintaan bahan baku produksi di Jawa Timur sangat tinggi, dapat dilihat dari struktur impor Jawa Timur yang sangat besar di bahan baku penolong.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa peran agroindustri pada komoditas ubi kayu di Jawa Timur masih sangat rendah. Padahal jika dilihat pengolahan ubi kayu (agroindustri ubi kayu) sangat potensial karena permintaan yang tinggi di domestik pada komoditas bahan baku penolong atau barang setengah jadi olahan seperti pati ubi kayu semakin tinggi tersebut seiring berkembangnya industri pengolahan makanan minuman di Jawa Timur. Prospek perdagangan tepung olahan ubi kayu seperti tepung ubi kayu (tapioca) sendiri cukup besar di tingkat domestik maupun dunia. Peluang pasar untuk tapioka cukup potensial baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Permintaan dalam negeri terutama berasal dari wilayah Pulau Jawa seperti Bogor, Tasikmalaya, Indramayu. Sementara permintaan pasar luar negeri berasal dari beberapa negara ASEAN dan Eropa (BI, 2010).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa preferensi perdagangan ubi kayu yang cenderung ekspor masih tetap harus melakukan impor, baik dalam bentuk olahan maupun dalam bentuk segar. Hal ini berkaitan dengan beberapa alasan bahwa peran dari agroindustri sendiri pada komoditas ubi kayu yang masih sangat rendah. Impor ubi kayu dalam bentuk olahan terjadi karena besarnya kebutuhan domestik akan penggunaan bahan baku ubi kayu olahan seperti tepung ubi kayu, yang umumnya masih belum mampu dipenuhi oleh agroindustri domestik. Sedangkan impor dalam bentuk segar karena rendahnya kemampuan produksi ubi kayu di tingkat domestik dari segi kualitas maupun kontinuitas produksinya.

Peran agroindustri bagi komoditas ubi kayu di Jawa Timur masih lemah baik dari sisi produksinya di tingkat pertanian maupun dalam sistem pengolahannya menjadi bahan baku bagi industri lain. Padahal jika agroindustri mampu dikembangkan dengan baik pada komoditas ubi kayu akan dapat meningkatkan ketahanan pangan di tingkat domestik. Pengembangan ubi kayu dengan melibatkan peran agroindustri akan mendorong peningkatan permintaan ubi kayu di tingkat domestik, sehingga diharapkan kondisi ini akan mampu mendorong kesejahteraan petani tanaman pangan di Jawa Timur tanpa harus melakukan ekspor.

Apabila dilihat dampak dari rendahnya peran agroindustri dalam menunjang produksi ubi kayu di Jawa Timur berdampak serius bagi perkembangan produksi pertanian ubi kayu Jawa Timur.

Ubi kayu lebih banyak di ekspor ketimbang diolah dalam proses agroindustri, kondisi ini menunjukkan ketergantungan pasar hasil ubi kayu yang lebih tinggi untuk ekspor akan berdampak pada sulitnya perkembangan produksi ubi kayu di tingkat domestik. Selain itu potensi komoditas ini sebagai komoditas unggulan tanaman pangan lambat laun akan hilang seiring berkurangnya petani yang tertarik untuk menanam ubi kayu.

Padahal jika dilakukan pengolahan ubi kayu segar maka nilai tambah komoditas ini akan lebih tinggi, baik digunakan untuk ekspor atau bahkan pemenuhan kebutuhan pati ubi kayu dalam negeri. Pengembangan ubi kayu penting melibatkan peran agroindustri dalam menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi pada komoditas ubi kayu. Selain itu hasil pengolahan ubi kayu seperti halnya pati ubi kayu seperti tepung tapioka akan mampu mengurangi ketergantungan impor bahan baku dalam proses produksi beberapa industri pengolahan di tingkat domestik yang menggunkan bahan baku olahan ubi kayu seperti tepung tapioka.

Melihat perkembangan komoditas ubi kayu sebagai unggulan di Jawa Timur membutuhkan beberapa strategi, agar petani ubi kayu di Jawa Timur tetap menanam ubi kayu dan permintaan bahan baku penolong olahan ubi kayu industri terkait di tingkat domestik mampu terpenuhi. Dibutuhkan dua strategi berupa jangka pendek dan jangka panjang terkait dengan kondisi perkembangan ubi kayu Jawa Timur saat ini. Strategi dalam jangka pendek terbagi dalam dua bagian dari segi perdagangan maupun produksinya di tingkat pertanian. Dari segi perdagangan perlunya dilakukan pertimbangan mendalam dalam ekspor maupun impor ubi kayu dalam bentuk segar maupun olahan berupa bahan baku seperti tepung. Agar harga komoditas ubi kayu ekspor khususnya yang dalam bentuk mentah tidak mengalami peningkatan harga yang melebihi harga domestik dengan asumsi jumlah produksi ubi kayu yang tetap.

Hal ini dilakukan untuk menjaga agar petani tidak terus melakukan ekspor ubi kayu dalam bentuk segar. Sehingga produksinya yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan industri domestik. Selain itu dengan lebih di utamakannya produksi ubi kayu untuk pemenuhan kebutuhan di tingkat domestik akan mampu mengurangi besarnya impor ubi kayu baik dalam bentuk segar maupun olahan. Berkaitan dengan pertimbangan dalam strategi perdagangan di jangka pendek juga harus dipertimbangan strategi pertanian agar posisi ekspor maupun impor ubi kayu lebih menguntungkan Jawa Timur khususnya dan secara luas bagi Indonesia.

Oleh karenanya upaya ini harus dilakukan dengan baik dan hati-hati, agar strategi jangka pendek ini penting dilakukan agar tidak mengganggu sistem perdagangan internasional yang sudah ada namun masih tetap mampu mendorong peningkatan produksi petani domestik. Upaya ini agar petani tetap menanam ubi kayu dengan lebih memperhatikan kualitas produknya, dan memanfaatkan melimpahnya produksi untuk lebih digunakan dalam pemenuhan industri di tingkat domestik. Kedua strategi ini dilakukan untuk mengurangi adanya indikasi kelangkaan ubi kayu sebagai bahan baku industri di tingkat domestik.

Selanjutnya dalam strategi jangka panjang diataranya terdapat dua hal, pertama yakni menumbuhkan agroindustri pengolahan ubi kayu dan mengembangkan industri-industri lain yang juga menggunakan bahan baku ubi kayu. Strategi ini secara umum untuk mendorong peningkatan permintaan ubi kayu yang lebih besar, sehingga diharapkan strategi ini akan mampu merangsang petani agar meningkatkan produksi ubi kayu menjadi lebih tinggi.

Pengembangan agroindustri ubi kayu yang menjadi faktor pendorong meningkatnya permintaan akan komoditas ubi kayu di tingkat domestik. Hasil produksi agroindustri ubi kayu juga dirangsang untuk mampu memproduksi bahan baku penolong lebih cepat melalui pengembangan industri-industri lainnya seperti industri makanan dan minuman yang banyak membutuhkan bahan baku seperti pati ubi kayu.

Melalui dua strategi ini diharapkan produksi ubi kayu nasional maupun Jawa Timur tidak lagi hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor saja, melainkan juga untuk pemenuhan kebutuhan industri domestik yang ada. Apabila kebutuhan domestik akan bahan baku penolong mampu dipenuhi oleh agroindustri ubi kayu di tingkat domestik maka nilai tambah ubi kayu akan lebih tinggi. Hasil ini nantinya akan lebih menguntungkan bagi domestik, sehingga ketergantungan impor bahan baku penolong industri-industri domestik yang terjadi selama ini mampu dikurangi dan bahkan dihentikan. Selain itu disisi lain juga akan menguntungkan petani ubi kayu domestik karena permintaan akan ubi kayu domestik meningkat lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

B. PENUTUP

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa komoditas yang menjadi unggulan ekspor sepanjang tahun 2005 hingga 2015 adalah ubi kayu dengan karakteristik ketersediaan melimpah, untuk pemenuhan domestik dan potensi permintaan ekspor tinggi, sedangkan komoditas unggulan lainnya yakni padi jagung dan kedelai hanya masuk sebagai komoditas substitusi impor di beberapa tahun antara 2005 hingga 2017.

Perkembangan Agroindustri Ubi Kayu terhambat karena petani ubi kayu lebih memilih ekspor, daripada memenuhi permintaan agroindustri walaupun prospek agroindustri ubi kayu domestik cukup besar. Agroindustri berperan hanya sebatas pada komoditas substitusi impor yakni beras, jagung dan kedelai. Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka peneliti dapat ditarik beberapa saran terkait dengan rendahnya peran agroindustri pada komoditas unggulan ekspor di Jawa Timur sebagai berikut:

1. Dibutuhkan strategi khusus untuk mengendalikan tingginya ekspor ubi kayu dalam khususnya dalam bentuk mentah, agar produksinya yang melimpah mampu mendorong perkembangan agroindustri ubi kayu domestik dan tetap menumbuhkan minat petani untuk menanam ubi kayu.
2. Meningkatkan kepastian stabilitas produksi dan kualitas ubi kayu di tingkat domestik, untuk menunjang agroindustri domestik yang prospektif. Hal ini berkaitan dengan perbaikan dalam kualitas produksi ubi kayu di tingkat domestik sehingga produksinya yang terus meningkat mampu menunjang kebutuhan industri domestik dengan baik. Selain itu juga menumbuhkan industri-industri terkait yang menggunakan bahan baku ubi kayu untuk meningkatkan permintaan ubi kayu domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Adang, Sri Hartoyo. 2012. Pendugaan Elastisitas Penawaran Output dan Permintaan Input Usahatani Jagung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 13 No.2. 247-249.
- Agustin, Grisvia. 2014. The Product Mapping Analysis of Manufacturing Industry Products in Bilateral Trade Between Indonesia and China In 1995 – 2011. *International Journal of Economic and Research*. Vol 5 Issue 2. 25 April 2014.
- Agustinus, Michael. 2016. *RI Masih Impor Singkong dari Vietnam*. Dilansir dari detikfinance.com. Diakses tanggal 10 Juli 2017.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachrein S. 2003. *Penetapan Komoditas Unggulan Provinsi*. BP2TP Working Paper. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. 2016. Data Dinamis Provinsi Jawa Timur, Triwulan I 2016.
- Balassa, B. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. *The Manchester School*, 33: 99-123.
- Bank Indonesia. 2010. *Usaha Pengolahan Tapioka*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono, 2012. Boediono. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi No.3 Ekonomi Regional*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- BPS Jawa Timur, 2016. Data Dinamis Perekonomian Dinamis Jawa Timur 2016. Biro Administrasi Perekonomian Sekertariat Daerah Provinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2013. Sensus Pertanian Provinsi Jawa Timur 2013.
- BPS Jawa Timur. 2016. Produk Domestik Regional Bruto tahun 2010-2015 berdasarkan lapangan Usaha.

- BPS. 2016. Produk Domestik Bruto tahun 2010-2015 berdasarkan lapangan Usaha.
- Dini, Sukma Miradani. 2010. *Analisis Perencanaan Pembangunan Agroindustri Provinsi Jawa Timur: Pendekatan Sektoral dan Regional*. *Majalah Ekonomi IPB*, No. 2, Tahun xx, Agustus 2010.
- Dominguez, P.G. and Adriono, L.S, 1994. *BIMP-EAGA Agroindustrial Cooperation: A Proposed Frame Work and Plant of Action*. USM.
- Kementerian Perdagangan, 2013, *Analisis Kebijakan Impor Komoditas Food Additives and Ingredients dalam Mengurangi Defisit Neraca Perdagangan*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. Jakarta.
- Lafay, J. 1992. *The measurement of revealed comparative advantage*. Dalam M.G Dagnails& P. A. Muet (Eds), *International trade modelling* (pp. 220-236). London: Chapman &Hall.
- Mangunwidjaja D, Sailah, I. 2009. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya. Bogor.
- Muslim, Chairul. 2006 dalam penelitiannya yang berjudul prospek pengembangan agroindustri dalam meningkatkan daya saing dan ekspor berdasarkan permintaan jenis produk komoditas perkebunan utama di Sulawesi Utara, Bangka Belitung dan Jawa Barat. *ICASEPS Working Papers* No.87. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Nath Hiranya K, Lirong Liu, Kiril Tochkov. 2015. Comparative advantages in U.S. bilateral services trade with China and India. *Journal of Asian Economic* Vol. 38 (2015) 78-92.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian. 2015. Dalam Outlook Ubi Kayu. Jakarta.
- Salvatore, Dominic. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*, penerjemah Drs. Rudi Sitompul MA. Erlangga, Jakarta.
- Salvotre, Dominic. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Saragih. 1992. *Agroindustri Sebagai Suatu Sektor yang Memimpin dalam Jangka Panjang II*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional PERHEPI 24-25 Oktober, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri "Agroindustri dalam Prespektif Sosial Ekonomi"*. PT Raja Grafindo Jakarta. Jakarta.
- Supriyati, Erma Suryani. 2006. Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 24. No.2. Desember 2006: 92-106.
- Suyatno. 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No.25. *Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.1. No.2. Hal. 144-159. Surakarta: UMS.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widodo, Tri. 2005. *Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada.